

ANALISIS TEKNOLOGI TEMUAN BOTOL DARI PULAU ENGGANO *Technological Analysis of Glass Bottle findings from Enggano Island*

Muhamad Alnoza¹, Aryandini Novita², Sigit Eko Prasetyo³

¹Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Jalan Selo Soemardjan, Kampus UI Depok, Jawa Barat

E-mail: ¹muhamadalnoza@gmail.com

²Balai Arkeologi Sumatra Selatan

Jalan Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang

E-mail: ²novitaaryandini@gmail.com (*corresponding author*)

E-mail: ³sigit1105@gmail.com

Naskah diterima: 07 Januari 2020 - Revisi terakhir: 09 April 2020
Disetujui terbit: 21 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Enggano island is one of the foremost islands of the Republic of Indonesia in the western part of Sumatera. Geologically, this island has never been integrated with the sumateran mainland, in contrast to the upper islands such as, Nias and Mentawai, thus, the only access to this island is from the sea. From the result of study in the field, it is known that this island was once used as a coconut plantation land by the Dutch, and controlled by the Japanese since 1943. During Japanese period, the island was focused on being a naval base as evidenced by the existence of defense buildings such as pillboxes and bunkers on the Enggano coast. One of the archeological findings that is interesting and has never been studied is the bottle. From the results of the analysis, the findings of the bottle have a different form, origin, and technology. The technology of making bottles has developed from time to time. This technology is known from the traces of its manufacture, namely the vertical lines and bubbles contained in the bottle. From the results of the reading of the inscriptions and bottle comparisons, it is known that the bottles are from Europe and Asia, and contain a type of alcoholic beverage.

Keywords: *bottle, technology, Enggano Island*

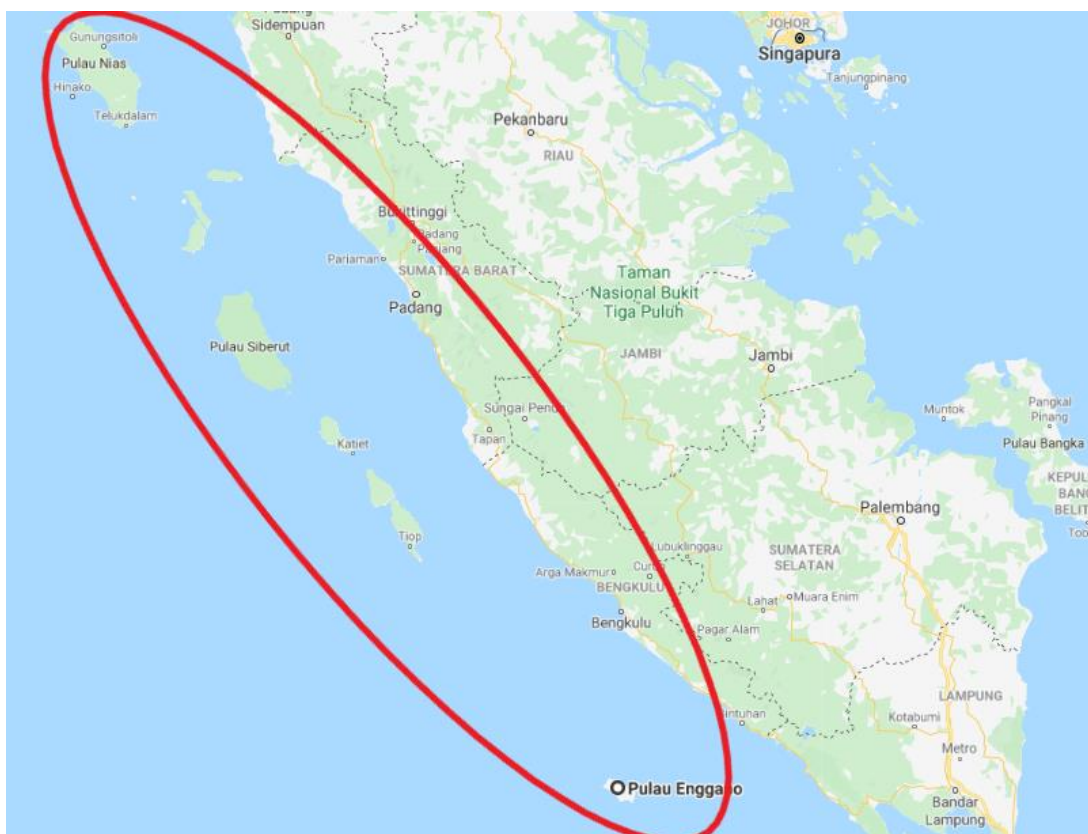
Abstrak

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terdepan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia di bagian barat Pulau Sumatra. Secara geologi, pulau ini tidak pernah menyatu dengan daratan Sumatra, berbeda dengan jajaran pulau di atasnya, yaitu Nias dan Mentawai. Dengan demikian, satu-satunya akses ke pulau ini adalah melalui laut. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pulau ini pernah dijadikan lahan perkebunan kelapa oleh Belanda, kemudian dikuasai oleh Jepang semenjak tahun 1943. Pada masa kekuasaan Jepang, pulau ini difokuskan menjadi markas angkatan laut yang dibuktikan dengan adanya bangunan pertahanan, seperti *pillbox* dan bunker di Pantai Enggano. Salah satu temuan arkeologi yang menarik dan belum pernah dikaji adalah botol. Dari hasil analisis, temuan botol memiliki bentuk, asal, dan teknologi yang berbeda. Teknologi pembuatan botol mengalami perkembangan dari masa ke masa. Teknologi ini diketahui dari jejak pembuatannya, yaitu garis vertikal dan gelembung yang terdapat pada botol. Dari hasil pembacaan inskripsi dan perbandingan botol, diketahui bahwa asal botol tersebut dari Eropa dan Asia dan berisi minuman beralkohol.

Kata kunci: botol, teknologi, Pulau Enggano

PENDAHULUAN

Pelabuhan di pulau-pulau besar di lepas pantai barat Sumatra, seperti Simeulue, Mentawai, Nias, dan Enggano (bersama dengan kota di pesisir Pulau Sumatra, seperti Barus dan Padang) menjadi pelabuhan utama di pesisir Pulau Sumatra bagian barat. Setiap pulau tersebut memiliki sejarah yang amat panjang akan perannya dalam membentuk koneksi dengan masyarakat di sekitarnya, terutama di bidang perdagangan. Hal ini telah berlangsung jauh sebelum para orientalis Eropa menjejakkan kaki di pelabuhan-pelabuhan tersebut. Perdagangan komoditas penduduk pesisir barat (rempah-rempah, hasil hutan, dan lain sebagainya) dengan pedagang internasional ini telah berlangsung dari masa sebelum Hindu-Buddha hingga masa Kolonial (Purwanto, 2017: 221 – 225). Bukti tertua akan keberadaan perdagangan tersebut dapat terlihat pada beberapa temuan arkeologis berupa keramik, kaca, dan beberapa komoditas lain di Barus (Guillot, 2017: 34).



Gambar 1. Wilayah pantai barat Sumatra dan pulau-pulau di sekitarnya pada lingkaran merah (Sumber: Google Maps, 2020).

Pulau Enggano adalah salah satu pulau di pantai barat Sumatera yang cukup menarik untuk dikaji. Pulau Enggano merupakan sebuah pulau di lepas Pantai Bengkulu yang terletak di laut lepas Samudra Hindia (Gambar 1). Berdasarkan data sejarah, Pulau Enggano disinggahi pertama kali oleh bangsa Belanda yang saat itu pernah terdampar di Enggano ketika menyusuri pantai barat Sumatera (Proyek Penelitian dan Pencatatan

Kebudayaan Daerah, 1977: 86). Catatan mengenai Enggano pertama kali disebutkan oleh Cornelis de Houtman pada abad ke-16 (Loeb, 1972; Keurs, 1994; Siregar, 2009: 84). Enggano di masa lampau mulanya merupakan pulau yang terkenal akan komoditas dagang rotan (Purwanto, 2017: 222). Ketika memasuki abad ke-20, Belanda mengirimkan misi *zending* ke Enggano sehingga umumnya saat itu penduduk Enggano beragama Kristen Protestan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977: 87).

Potensi data arkeologis mengenai Pulau Enggano telah diketahui sejak tahun 2003 melalui survei oleh tim dari Balai Arkeologi Palembang. Survei arkeologi di Pulau Enggano menghasilkan data antara lain keramik, perhiasan, dan alat perang. Banyak temuan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat prasejarah. Selain itu, Enggano juga menyimpan tinggalan arkeologis dari masa kolonial, terutama dari masa pendudukan Jepang (Siregar, 2009: 84 – 87). Oleh karena kekayaan tinggalan arkeologis tersebut, Balai Arkeologi Sumatra Selatan kembali melakukan survei terhadap beberapa daerah yang berpotensi memiliki tinggalan masa kolonial di Enggano pada tahun 2018 dan 2019. Survei tersebut dilakukan pada beberapa daerah di Pulau Enggano (termasuk di dalamnya Pulau Dua yang berjarak 2,2 km dari tenggara Pulau Enggano). Adapun tujuan survei tersebut adalah mengetahui indikasi mengenai keberadaan permukiman awal di daerah Enggano dan sekitarnya. Hasil survei ini adalah beberapa temuan arkeologis berupa artefak dan fitur, salah satunya berupa botol (Tim Peneliti, 2018: 17).

Temuan berupa botol kaca ini menjadi penting untuk dikaji karena keberadaannya yang dapat menggambarkan beberapa aspek pada masyarakat masa lampau, seperti kemampuan teknologi dan koneksi antara masyarakat pada masa lampau, seperti kegiatan perdagangan atau pertukaran. Botol kaca di masa lampau merupakan wadah yang digunakan secara universal di berbagai daerah di dunia dan digunakan untuk menampung suatu cairan yang memiliki harga jual tinggi (McNaughton & Ramsing, 2008: 2). Pada sisi yang lain, botol kaca juga memiliki atribut yang kuat dalam merekonstruksi asal dan waktu pembuatannya (Muckle, 2006: 122).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai teknologi pembuatan, bentuk, asal, dan isi botol pada saat digunakan. Ketiga variabel tersebut dapat memberikan informasi mengenai kronologi dan asal botol. Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk dan variasi yang terdapat pada botol-botol yang ditemukan di Enggano? Teknologi apa yang digunakan dalam pembuatan botol-botol di Enggano berdasarkan variasi bentuknya? Apa isi botol-botol yang ditemukan di Enggano berdasarkan variasi bentuknya? Berasal dari manakah botol-botol tersebut berdasarkan teknologi beserta muatannya?

Penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Pada tahap perumusan masalah dilakukan perumusan masalah utama. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data berupa botol-botol hasil survei Balai Arkeologi Sumatra Selatan dan referensi terkait benda tersebut. Setelah data arkeologis terkumpul, dilakukan analisis khusus dengan mengamati serta merekam bentuk fisik botol-botol tersebut. Pada tahap ini dilakukan pencatatan terhadap atribut-atribut yang terdapat pada botol. Adapun hasil analisis tersebut diinterpretasi dengan

menganalogikannya pada data sejarah setempat. Data sejarah yang dijadikan sumber untuk menganalogikan hasil analisis adalah sejarah Pulau Enggano dan teknologi pembuatan botol (Sharer & Ashmore, 1979: 156).

Dalam proses penelitian arkeologi, analisis digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses interpretasi pada tinggalan arkeologis. Analisis dalam arkeologi terdiri atas beberapa jenis, antara lain analisis klasifikasi, kronometri, dan analisis teknik. Dalam analisis teknik, dapat diketahui kapan, di mana, dan bagaimana suatu benda arkeologi dibuat melalui beberapa atribut yang ditemukan pada benda arkeologis tersebut (Sharer & Ashmore, 1979: 119). Analisis teknik yang lebih umum dibagi menjadi dua analisis yang lebih khusus, yaitu analisis formal dan kontekstual. Analisis formal dilakukan melalui proses deskripsi terhadap bentuk dengan variabel ukuran, bentuk secara keseluruhan, warna, dan jejak pembuatan. Analisis kontekstual adalah analisis yang dilakukan melalui proses analogi terhadap variabel yang didapat melalui analisis formal dengan konteks teknologi dari pembuatan botol tersebut yang di dalamnya juga menyiratkan asal dan muatan botol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan dan Analisis Data

Botol yang ditemukan di Enggano merupakan sumber data dari kajian ini. Botol temuan tersebut umumnya berasal dari makam dan sisa struktur di Pulau Enggano. Temuan botol tersebut secara keseluruhan berjumlah sembilan buah. Data utama yang digunakan pada kajian ini adalah bentuk umum botol yang ditemukan di Pulau Enggano. Proses pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi botol-botol tersebut. Deskripsi pada botol dilakukan melalui proses pengukuran bagian-bagian botol (mulut, leher, bahu, badan, dan dasar), klasifikasi warna, klasifikasi jejak pembuatan, dan klasifikasi bentuk secara umum. Setiap botol memiliki ciri dan bentuk yang berbeda. Berikut beberapa gambaran mengenai botol-botol tersebut.

Botol 1

Botol ini ditemukan di sebuah struktur yang berada di Pantai Abeha, Desa Kiyoyo, Pulau Enggano pada tahun 2019. Botol ini berdiameter mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 28,4 cm, diameter terlebar 8 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 450 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,4 cm dan 0,8 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 4 cm dan diameter 2,9 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk memiring dengan tinggi 9,5 dan diameter terlebar 8 cm. Badan botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 12,9 cm dan berdiameter 8 cm. Adapun pada bagian bawah badan (mendekati dasar), terdapat sebuah inskripsi bertuliskan *750 ML*. Jika mengikuti bentuk badan, dasar botol juga berbentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 7,5 cm. Dasar botol memiliki tinggi 0,5 cm dengan bagian tengah yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,3 cm. Pada bagian tengah dasar, terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan *bottle made in Canada*, beberapa angka, seperti

17 dan 8627, serta dua buah simbol yang berbentuk dua buah persegi panjang yang sisi panjangnya saling menempel secara vertikal (seperti sebuah buku yang terbuka) serta objek yang mirip dengan aksara Latin V. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 2).



Gambar 2. Botol nomor 1 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2019).

Botol 2

Botol ini ditemukan di sebuah struktur yang berada di Pantai Abeha, Desa Kiyoyo, Pulau Enggano pada tahun 2019. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau serta memiliki tinggi 32,1 cm, diameter terlebarnya 7,4 cm, tebal 0,5 cm, dan berat 530 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 1 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 4 cm dengan diameter 1,7 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk memiring dengan tinggi 12,6 cm dan diameter terlebarnya 7,4 cm. Badan botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 13,1 cm dan berdiameter 7,4 cm. Dasar botol berbentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 6,8 cm. Dasar botol memiliki tinggi 0,4 cm. Adapun pada bagian tengah dasar terdapat sebuah cekungan dengan kedalaman 0,4 cm. Pada bagian dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan *MR* serta beberapa angka seperti 67 dan 0. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 3).



Gambar 3. Botol nomor 2 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2019).

Botol 3

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 31,5 cm, diameter terlebar 7,4, tebal 0,6 cm, dan berat 660 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,7 cm dan 1,2 cm. Leher botol ini berbentuk bulat panjang yang datarannya cenderung bergelombang dengan tinggi 9,3 cm dan diameter 3,9 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 9,5 cm dan diameter terlebar 7,4 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 17,4 cm dan berdiameter 7,4 cm. Bentuk dasar botol ini membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 6,1 cm. Dasar botol ini memiliki tinggi 0,3 cm dengan bagian tengah yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 1,2 cm. Pada bagian tepian dasar terdapat sisi yang telah gompal. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa gelembung-gelembung di bagian badan (Gambar 4).



Gambar 4. Botol nomor 3 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 4

Botol ini ditemukan di sebuah *kerkhoff* di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 30,2 cm, diameter terlebar 7,4 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 700 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,9 cm dan 1,7 cm. Leher botol ini berbentuk bulat panjang dengan tinggi 6,9 cm dan diameter 3,8 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 3,3 cm dan diameter terlebar 7,4 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 17,1 cm dan berdiameter 7,4 cm. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 5 cm. Dasar botol ini memiliki tinggi 0,5 cm dengan bagian tengahnya yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,5 cm. Pada bagian tengah dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan huruf *P*. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 5).



Gambar 5. Botol nomor 4 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 5

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 21 cm, diameter terlebar 7,6 cm, tebal 0,5 cm, dan berat 450 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Mulut botol memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,8 cm dan 1,4 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 6 cm dan diameter 3,7 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 2,6 cm dan diameter terlebar 7,5 cm. Badan

botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 9,1 cm dan berdiameter 7,6 cm. Dasar botol memiliki bentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 5 cm. Dasar botol memiliki tinggi 0.4 cm dengan bagian tengahnya yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,6 cm. Pada bagian tengah dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan huruf *25 L*. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan, berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 6).



Gambar 6. Botol nomor 5 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 6

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka serta berbahan dasar kaca berwarna coklat kemerahan. Secara keseluruhan botol ini memiliki tinggi 39,3 cm, diameter terlebar 10,6 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 1050 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi 3 cm. Leher botol ini berbentuk bulat panjang dengan tinggi 6 cm dan diameter 3,4 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk miring dengan tinggi 17,2 cm dan diameter terlebar 10,6 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 16 cm dan berdiameter serupa dengan diameter terlebar bahu. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 8,7 cm. Dasar dari botol ini memiliki tinggi 0.8 cm dengan bagian tengah yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,3 cm. Pada bagian badan dan tengah dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan huruf *1800 ML* dan huruf *N* yang terletak di tengah sebuah belah ketupat. Selain itu, terdapat pula huruf Kanji Jepang yang bertuliskan ㊦ yang artinya ‘benar’ atau ‘asli’. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 7).



Gambar 7. Botol nomor 6 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 7

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 27,8 cm, diameter terlebar 8,3 cm, tebal 0,6 cm, dan berat 680 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian leher, bahu, badan, dan dasar, sedangkan bagian mulut telah hilang (pecah). Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 7,8 cm dan diameter 4,3 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 4,5 cm dan diameter terlebar 8,3 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan dengan tinggi 14,4 cm dan berdiameter serupa dengan diameter terlebar bahu. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dan memiliki tinggi 1,1 cm dengan bagian tengahnya yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 1,8 cm. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa sebuah garis horizontal yang memisahkan bagian leher, bahu, dan badan (Gambar 8).



Gambar 8. Botol nomor 7 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 8

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau kebiruan serta memiliki tinggi 22,5 cm, diameter terlebar 7 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 500 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian: leher, bahu, badan, dan dasar, sedangkan bagian mulut telah hilang (pecah). Leher botol ini berbentuk bulat panjang dengan tinggi 3,3 cm dan diameter 3,4 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 2,7 cm dan diameter terlebar 6,7 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan dengan tinggi 16 cm dan berdiameter 7 cm. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dengan diameter 6,5 cm. Bagian tengah dasar botol ini cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,5 cm. Pada bagian badan mendekati dasar terdapat sebuah inskripsi bertuliskan angka Latin 3. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 9).



Gambar 9. Botol nomor 8 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 9

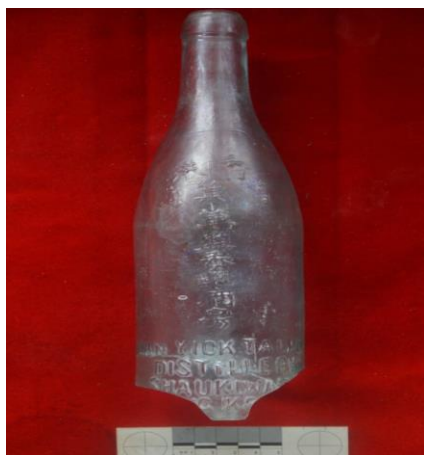
Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna transparan serta memiliki tinggi 26,4 cm, diameter terlebar 7,4 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 550 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian: mulut (terdiri atas bibir dan cincin botol), leher, bahu, dan badan. Adapun bagian dasar telah hilang, hanya menyisakan sedikit sekali bagian tepian dasar badan botol. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran 1,9 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 2,5 cm dan diameter 3 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk miring dengan tinggi 10,2 cm dan diameter terlebar 7,4 cm. Badan botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 11,8 cm dan berdiameter 7,3 cm (Gambar 10). Pada bagian badan mendekati dasar terdapat inskripsi beraksara Latin dan Hanzi Cina klasik. Aksara Hanzi Cina klasik dan Latin pada botol tersebut terdiri atas tiga belas baris, yang antara lain sebagai berikut.

“香港 (1) 滙算留 (2) 萬 (3) 柒 (4) 泰 (5) 益 (6) 表 (7) 酒 (8) 尻 (9)”

Alih aksara dan bahasa huruf Hanzi Cina Klasik: *Xiānggǎng wān yì tai yì jiūfāng* (Hong kong, tempat *ciu Wan Yi Tai Yi*)

“*Man Yick Tai Kee*” (10) “*Distillery*” (11) “*Shaukiwan*” (12) “..... *G K*.....” (13)

Alih bahasa: Penyulingan alkohol Man Yick Tai Kee, Shaukiwan



Gambar 10. Botol nomor 9 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2018).

Secara terperinci analisis botol secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Botol Hasil Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan di Enggano Tahun 2018 – 2019

No.	Nama	Tinggi (cm)	Diameter (cm)	Tebal (cm)	Berat (gr)	Bentuk secara keseluruhan dan Warna	Jejak Pembuatan
1.	Botol 1	28,4	8	0,4	450	Leher dan bahu samar dan hijau zaitun	2 garis vertical
2.	Botol 2	32,1	7,4	0,5	530	Leher dan bahu samar dan hijau	2 garis vertical
3.	Botol 3	31,5	7,4	0,6	660	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	Gelembung
4.	Botol 4	30,2	7,4	0,4	700	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	2 garis vertical
5.	Botol 5	21	7,6	0,5	450	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	2 garis vertical
6.	Botol 6	39,3	10,6	0,4	1050	Leher dan bahu samar dan coklat kemerahan	2 garis vertical
7.	Botol 7	27,8	8,3	0,6	680	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	3 garis horizontal
8.	Botol 8	22,5	7	0,4	500	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau kebiruan	2 garis vertical
9.	Botol 9	26,4	7,4	0,4	550	Leher panjang dan bahu melebar dan transparan	2 garis vertikal dan gelembung

Pembahasan

Temuan botol di Pulau Enggano hampir seluruhnya tidak insitu. Pengertian insitu ini mengacu pada fungsi botol yang sudah berubah dari wadah tempat air menjadi bagian struktur sebuah bangunan. Botol-botol yang dikumpulkan dari hasil survei berasal dari sekitar makam-makam kuno di Pulau Enggano, bahkan ada yang berasal dari bagian struktur makam. Dari pengamatan langsung, botol ini sudah memperlihatkan asal pembuatannya yang tertulis di beberapa bagian botol. Semua botol berasal dari luar pulau, bahkan dari negara lain. Dengan demikian, botol ini merupakan benda yang didatangkan dari luar oleh orang-orang yang pernah mengolah tanah di pulau ini.

Enggano adalah salah satu pulau di lepas pantai barat Sumatra yang secara administratif masuk ke dalam Provinsi Bengkulu. Luas Pulau Enggano 68.000 ha yang terdiri atas wilayah pantai dan perbukitan. Pulau tersebut dihuni oleh beberapa orang asli dari Enggano dan para transmigran (Sari, 2018: 21). Nama *enggano* berhubungan dengan peristiwa kekecewaan orang Portugis yang salah mengira Pulau Enggano sebagai Pulau Jawa (Siregar, 2009: 84). Menurut catatan William Marsden, pada abad ke-17 masyarakat Enggano hidup mengandalkan komoditas rotan yang dijual pada VOC (Purwanto, 2017: 222). Catatan mengenai Pulau Enggano juga ditulis oleh penjelajah Inggris yang bernama William Millburn pada tahun 1825, yang menyebut terdamparnya kapal Inggris di Enggano (Millburn, 1825: 371). Adapun masyarakat asli Pulau Enggano kemudian memeluk agama Kristen karena diadakannya *zending* ke daerah tersebut (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977: 86). Kegiatan *zending* di Enggano berlangsung tahun 1902 oleh seorang pendeta Jerman yang bernama August Lett. Demikian kegiatan *zending* ini dibuktikan dengan ditemuinya beberapa peninggalan arkeologis yang bersinggungan dengan kegiatan penyebaran agama Kristen, seperti gereja, kapel, dan makam di Karkua, bagian barat Enggano (Hutapea & Simangunsong, 1994; Tim Peneliti, 2018: 9). Ketika memasuki tahun 1943, Belanda mulai meninggalkan daerah Enggano. Pada masa ini Jepang mulai menduduki daerah Pulau Enggano. Pendudukan Jepang di Enggano ini lebih berfokus pada pengembangan markas angkatan laut yang berfungsi untuk menghalau jalur komunikasi pasukan Australia (saat itu tergabung dalam pasukan sekutu) dengan Pulau Cocos pada Perang Dunia II (Jaspan, 1964: 110). Peninggalan pendudukan Jepang ini masih dapat ditemui dari keberadaan struktur pertahanan saat ini yang beberapa telah terendam oleh air (Siregar, 2009: 84). Berdasarkan data sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Enggano baru berkembang menjadi daerah permukiman yang mendapat pengaruh asing pada abad ke-20. Tentu hal ini dapat berhubungan dengan umur temuan botol-botol yang dibahas pada tulisan ini.

Dalam sejarah teknologi pembuatannya, botol pertama kali dibuat dengan cara ditiup (tanpa cetakan) pada abad ke-16. Langkah yang pertama dilakukan adalah dengan menuangkan cairan kaca pada salah satu sisi pipa logam (untuk proses tiup). Lelehan kaca tersebut dibentuk menjadi *bentuk oval*. *Bentuk oval* tersebut kemudian dibentuk dengan cara menggulingkan lelehan kaca pada meja batu yang halus. Pembentukan badan terus dilakukan sesuai dengan yang diinginkan dengan cara yang sama secara berulang-ulang. Biasanya botol yang dihasilkan dari teknologi ini berbentuk badan membulat ekstrem dan

leher yang panjang. Ketika memasuki abad ke-17, botol terbentuk lebih pendek, baik pada bagian leher maupun badan (Lockhart, 2007: 49 – 58). Pada abad ke-18, botol silinder dengan badan yang pendek dan berbahu lebar mulai bermunculan. Botol jenis ini dibuat dengan sebuah cetakan berbentuk tabung silinder yang tidak terbuka. Pengaplikasian cetakan dilakukan dengan meniup lelehan kaca ke dalam cetakan kaca sampai seluruh isi cetakan penuh dengan kaca. Pada akhir abad ke-18, botol silinder dibuat menjadi lebih tinggi. Adapun dalam proses pembuatannya, digunakan cetakan setangkup (Lockhart, 2007: 49 – 58). Pada abad yang sama muncul pula teknologi pembuatan kaca dengan tiga rangkaian cetakan. Tiga rangkaian cetakan ini memiliki daya presisi yang lebih baik dibandingkan dengan cetakan masa sebelumnya sehingga botol dapat dibentuk secara seragam. Pada abad ke-19 botol baru dapat dibuat tulisan timbul pada permukaannya. Pada tahun 1880 penggunaan mesin dalam pembuatan botol mulai dilakukan. Teknologi *tekan dan tiup* juga muncul pada abad ke-19 akhir (Dungworth, 2012: 38 – 41; Miller & Sullivan, 2014: 83 – 96).

Pada botol yang memiliki gelembung tanpa garis vertikal dan horizontal, dapat diketahui bahwa botol tersebut menggunakan teknologi tiup. Proses dilakukan dengan cara meniup lelehan kaca pada salah satu sisi terbuka pipa logam. Pada Botol 3, proses peniupan dilakukan dengan menggunakan cetakan. Hal ini dapat terlihat dari bentuk botol yang cenderung simetris. Teknologi semacam ini mulai berkembang pada abad ke-18 ketika para pembuat botol telah menggunakan cetakan dalam membentuk botol (Dungworth, 2012: 39).

Demikian juga dapat diketahui bahwa botol yang memiliki jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal dibuat dengan teknik cetak setangkup yang mulai berkembang pada abad ke-18. Adapun jejak dua buah garis vertikal tersebut muncul akibat proses membuat botol yang menggunakan dua cetakan logam yang ditangkup satu sama lain. Proses tersebut menyatukan dua bagian sisi botol secara simetris (Dungworth, 2012: 39). Tanda ini dapat ditemui pada semua botol kecuali Botol 3 dan Botol 7.

Botol yang memiliki jejak pembuatan berupa tiga garis horizontal juga merupakan teknologi yang mulai berkembang pada abad ke-19. Tiga garis horizontal ini muncul ketika proses pencetakan botol yang menggunakan tiga rangkaian cetakan. Cara kerja teknologi tiga rangkaian cetakan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teknik setangkup, hanya saja bagian yang disambung ada tiga bagian. Bagian itu terdiri atas leher, bahu, dan badan. Proses penyambungan ini menyebabkan tiga garis horizontal di perbatasan antara leher dan bahu serta badan dan bahu botol (Dungworth, 2012: 39). Teknologi tiga rangkaian cetakan dapat ditemui pada Botol 7.

Mengenai asal, berdasarkan teknologinya, besar kemungkinan jika botol-botol tersebut berasal dari Amerika dan Eropa. Namun, berdasarkan aksara yang tertulis pada botol-botol ini, ada tiga daerah yang lebih pasti untuk ditetapkan sebagai daerah asal botol-botol tersebut. Pada Botol 1, tertulis bahwa botol tersebut berasal dari Kanada. Sebagaimana pula Botol 6 dan 9 yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kedua botol tersebut berasal dari Jepang dan Hong Kong.

Dalam kajian ini isian botol juga memegang peranan penting. Pada data di atas, hanya satu botol yang memberikan keterangan berupa aksara mengenai isian, yaitu Botol 9. Pada botol tersebut dijelaskan bahwa botol tersebut berfungsi sebagai wadah minuman keras *ciu* (arak Cina). Pada botol yang tidak beraksara, dilakukan perbandingan antara botol tersebut dengan botol yang digunakan sampai saat ini. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada sumber internet, dapat diketahui bahwa botol 1, 2, dan 6 adalah botol yang berisi *sake*. Mengenai alasan mengapa botol Kanada digunakan sebagai wadah *sake*, hal tersebut berkaitan dengan hubungan diplomasi antara Jepang dan Kanada. Hubungan ini diawali dengan dibukanya hubungan diplomasi antara Inggris dan Jepang pada abad ke-19. Pada masa itu terdapat warga Jepang yang bermigrasi ke Kanada yang saat itu masih di bawah kendali langsung Inggris. Orang-orang Jepang ini kemudian menjadi tuan tanah dan mendirikan usaha, seperti lahan pertanian dan industri. Umumnya orang-orang Jepang ini menduduki daerah British Columbia, Pantai Barat Kanada (Lee, 1999: 29 – 33; Dore, 2004: 1 – 5). Bukti arkeologis berupa botol *sake* Jepang banyak ditemukan di daerah permukiman orang Jepang tersebut, tepatnya di Don Island. Botol-botol yang ditemukan di daerah ini umumnya berbentuk seperti botol sampanye (Ross, 2009: 10). Oleh karena itu, dapat diketahui pada akhirnya bahwa orang-orang Jepang yang menetap di British Columbia telah memproduksi sendiri *sake*. *Sake* inilah yang kemudian sampai di Enggano.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa umumnya botol dari Enggano, berdasarkan bentuknya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu botol berleher panjang dengan bahu yang lebar dan botol berleher dan bahu yang samar. Berdasarkan teknologinya, dapat diketahui bahwa botol di Enggano dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu botol dengan teknologi pembuatan setangkup, tiga rangkai cetakan, dan tiup dengan cetakan. Berdasarkan isinya, botol di Enggano terbagi menjadi botol *ciu*, *sake*, dan minuman keras dari Eropa atau Amerika. Ketiga jenis minuman ini umumnya memiliki bentuk botol yang hampir sama. *Ciu* atau yang dalam bahasa Mandarin merujuk pada *baijiu* adalah jenis minuman keras yang masuk dalam golongan arak (*liquor*). *Ciu* biasanya terbuat dari sorgum, tetapi terkadang dapat digantikan dengan beras, jagung, dan tanaman sereal lain. *Ciu* yang ditemukan di Enggano diperkirakan berasal dari sebuah penyulingan bernama *Man Yick Tai Kee* yang berkedudukan di Shau Kei Wan, Hong Kong. *Sake* adalah minuman keras berjenis arak (*liquor*) yang terbuat dari beras. *Sake* yang ditemukan di Enggano kemungkinan diproduksi di Kanada oleh penduduk Jepang yang menetap di sana. Minuman keras Eropa yang disebutkan sebelumnya umumnya terbuat dari beberapa bahan, seperti gandum (bir), kombinasi gandum, dan biji-bijian (*whisky*) atau anggur.

Atribut di atas menunjukkan bahwa botol-botol di Enggano berasal dari abad ke-19 sampai dengan abad ke-20. Hal ini didukung dengan sejarah Pulau Enggano yang berkembang pada abad ke-20 dan sempat menjadi markas angkatan laut Jepang pada masa itu. Temuan arkeologis yang ditemukan di Enggano seperti struktur pertahanan dan makam juga masih satu konteks dengan botol-botol tersebut sehingga mendukung

pernyataan sebelumnya. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa botol-botol tersebut berasal dari Jepang, Kanada, Eropa, dan Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Dore, A. (2004). *From Harbour to Harvest: The Diverse Paths of Japanese-Canadians to Landownership, Farming, and Making of Community in the Fraser Valley, 194-1942*. Vancouver: Simon Fraser University.
- Dungworth, D. (2012). Three and A Half Centuries of Bottle Manufacture. *Industrial Archaeology Review*, 34(1), 37–50.
- Guillot, C. (2017). *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hutapea, & Simangunsong. (1994). *Sejarah Pekabaran Injil di Pulau Enggano, 1902-1994*. Bengkulu: Departemen Agama Provinsi Bengkulu.
- Jaspan, M. . (1964). A Note on Enggano. *Man. Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 64, 109–113.
- Keurs, P. J. (1994). *Enggano*. Leiden: Museum National of Ethnology.
- Lee, J. M. (1999). *Asian Minorities in Canada: Focusing on Chinese and Japanese People*. University of Toronto.
- Lockhart, B. (2007). The Origins and Life of the Export Beer Bottle. *Bottles and Extras, May-June*, 49–58.
- Loeb, M. (1972). *Sumatera Its History and People*. Singapore: Oxford University Press.
- McNaughton, M., & Ramsing, U. W. (2008). *Preliminary Glassware and Bottle Analysis from Shipwreck 31CR314, Queen Anne's Revenge Site. Queen Anne's Revenge Site. Queen Anne's Revenge Shipwreck Project Research report and Bulletin series QAR-R-08-02*.
- Millburn, W. (1825). *Oriental Commerce: East India Traders Complete Guide*. London: Kingsbury, Parbury and Allen.
- Miller, G. L., & Sullivan, C. (2014). Machine Made Glass Containers and the End of Production for Mouth-Blown Bottles. *Historical Archaeology*, 18(2), 83–96.
- Muckle, R. J. (2006). *Introducing Archaeology*. Toronto: University of Toronto Press.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan. (1977). *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, B. (2017). Ruang Maritim di Sisi Barat Pulau Sumatera yang diabaikan: Sebuah Tinjauan Historiografis. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(2), 212–228.
- Ross, D. E. (2009). Identification and Dating of Japanese Glass Beverage. *Bottles, Technical Briefs in Historical Archaeology*, 4, 7–17.
- Sari, I. P. (2018). *Kerukunan dan Toleransi Umat beragama: Rekayasa Kearifan Lokal dalam Manajemen Konflik di Pulau Terluar Enggano*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama.
- Sharer, R. J., & Ashmore, W. (1979). *Fundamental of Archaeology*. Menlo Park,

California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc.

Siregar, S. M. (2009). Menelusuri Jejak-jejak Budaya di Pulau Enggano. In *Bengkulu Riwayatmu Dulu: Menyingkap Masa Lalu Mengenal Jati Diri* (pp. 84–94). Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Tim Peneliti. (2018). *Eksplorasi Jejak Budaya di Pulau Enggano Sebagai Pulau Terdepan Di Wilayah Dataran Sumatera Tahap 1*. Palembang.